

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP *BUSINESS PERFORMANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MARITZA ELLANYNDRA PUSPITASARI
NIM. C2C607094

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Maritza Ellanyndra Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607094

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP *BUSINESS PERFORMANCE*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt

Semarang, 18 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt
NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Maritza Ellanyndra Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607094

Fakultas/ jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : ***PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL
TERHADAP BUSINESS PERFORMANCE
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Februari 2011

Tim penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt (.....)

2. Moh. Didik Ardiyanto, S.E, M.Si, Akt (.....)

3. Siti Mutmainah, S.E, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Maritza Ellanyndra Puspitasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP BUSINESS PERFORMANCES PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

Maritza Ellanyndra Puspitasari
NIM : C2C607094

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of intellectual capital on business performance (market valuation, profitability, and productivity). Independent variable used in this study is intellectual capital's performance that measured by VAICTM. Dependent variables used are market to book value (M/B), return on assets (ROA), and asset turnover (ATO). In this study also used control variable, it is firm's size that measured by LN asset.

Study's sample is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2007-2009. Data collected by sampling purposive method. 69 companies was taken as study's sample. This study uses linear regression for data analysis.

The result of content analysis shows that intellectual capital has positive significant effect on market valuation, profitability, and productivity. Firm's size as control variable doesn't have effect on market valuation and profitability, but it has negative significant effect on productivity. In this study also proved that human capital gives a big proportion to create value added.

Keywords: intellectual capital, market valuation, profitability, productivity, firm's size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performances* (*market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAICTM. Variabel dependen yang digunakan adalah *market to book value* (M/B), *return on assets* (ROA), dan *asset turnover* (ATO). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur oleh LN aset.

Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 69 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk analisis data.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak mempunyai pengaruh terhadap *market valuation* dan profitabilitas, tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap produktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa *human capital* memberikan peranan sangat besar di dalam penciptaan nilai tambah.

Kata kunci: *intellectual capital*, *market valuation*, profitabilitas, produktivitas, ukuran perusahaan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *BUSINESS PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. H. Sudarno, MSi, Akt, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Wahyu Meiranto, SE, MSi, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Abdul Rohman, MSi, Akt selaku Dosen Wali.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Mama (Priastuti, SE) dan Papa (Bambang Sugiyarto, SH) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, dan memberikan semangat, dorongan, dan dukungan bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh Mama dan Papa.
7. Mas Deddy dan Candra yang telah memberikan semangat bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi adik dan kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
8. Budhe Umi, Bu Ining, Bu Titi, Bu Icit, dan seluruh sekeluarga yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat pada penulis.
9. Teman seperjuanganku dari SMP sampai kelulusan, Citra Puspita Dewi. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi penulis dan saling *men-support* satu sama lain.
10. Teman-teman baikku semasa kuliah (Mba Lud, Mala, Endah, Iyum, Ratih, dan Oshin) yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan serta telah membuat hari-hari kuliah penulis menjadi lebih berwarna. Terima kasih atas persahabatan kalian selama ini. *Keep our friendship.....*
11. Teman-teman sekelas Akuntansi Reguler B angkatan 2007 (Azizah, Nina, Tika, Desi, Diah, Onde-onde, Enny, dll). Maaf tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan *support*, dan doa kalian semua.
12. Mba Windri (kakak dari Dwi) dan Mas Imad. Terima kasih atas panduannya selama ini.

13. Hesti, Dowdow, Tika, Ganesh, dan Budi. Terima kasih atas bantuan kalian selama penulisan skripsi.
14. Teman-teman KKN Kel. Kramas, Kec. Tembalang (Mareta, Mariyas, Dwi, Mas Aufa, Mba Putri, Dik Tisa, Mba Iva, Mas Yudha, Mas Dwel, Margin, Hesti, Gumilar, Mas Saptadi, Dinar, dan Aftri). Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa KKN.
15. Teman-teman baikku SMP-SMA (Ainu, Alin, Nuyul, Icha, Aulia, Galih, Dina). Makasi buat *support* dan doa kalian selama ini
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 18 Februari 2011

Penulis

Maritza Ellanyndra Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 <i>Stakeholder Theory</i>	12
2.1.2 <i>Resource-Based Theory</i>	13
2.1.3 <i>Intellectual Capital</i>	14
2.1.3.1 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)</i>	17
2.1.3.2 <i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	18
2.1.3.3 <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	19
2.1.3.4 <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>	21
2.1.4 <i>Business Performance</i>	22
2.1.4.1 <i>Market to Book Value</i> atau M/B.....	23

2.1.4.2 <i>Return On Assets (ROA)</i>	24
2.1.4.3 <i>Asset Turnover (ATO)</i>	25
2.1.5 Variabel Kontrol	26
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Pengembangan Hipotesis	33
2.4.1 <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Market Valuation</i>	33
2.4.2 <i>Intellectual Capital</i> dan Profitabilitas Perusahaan	35
2.4.3 <i>Intellectual Capital</i> dan Produktivitas Perusahaan	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1 Variabel Independen	38
3.1.2 Variabel Dependen.....	41
3.1.3 Variabel Kontrol	43
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis.....	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	46
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	46
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	47
3.5.2.4 Uji Normalitas	48
3.6 Pengujian Hipotesis.....	48
3.6.1 Analisis Regresi	48
3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
3.6.1.2 Uji Statistik F.....	51
3.6.1.3 Uji Statistik t	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	52
4.2 Analisis Data	53
4.2.1 Statistik Deskriptif	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2.1 Uji Multikolinieritas.....	56
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	57
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.2.2.4 Uji Normalitas.....	61
4.2.3 Uji Hipotesis	64
4.2.3.1 Uji Hipotesis I.....	64
4.2.3.2 Uji Hipotesis II.....	66
4.2.3.3 Uji Hipotesis III	68
4.3 Intepretasi Hasil.....	71
4.3.1 <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif terhadap <i>market to book value</i> (M/B)	71
4.3.2 <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).....	74
4.3.3 <i>Intellectual Capital</i> (VAIC™) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ATO)	76
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Keterbatasan	80
5.3 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Skema Elemen-Elemen <i>Intellectual Capital</i>	16
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Hubungan Antara <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Business Performance</i>	30
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan.....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (M/B).....	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (ROA).....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi (ATO).....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas (M/B).....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas (ROA)	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas (ATO).....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (H_1)	64
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F (H_1).....	65
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t (H_1).....	65
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (H_2)	66
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F (H_2).....	67
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik t (H_2).....	68
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (H_3)	69
Tabel 4.17 Hasil Uji Statistik F (H_3).....	69
Tabel 4.18 Hasil Uji Statistik t (H_3).....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (M/B)	60
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (ROA)	60
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (ATO)	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Daftar Nama Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 84
Lampiran B	Data Komponen VAIC TM Tahun 2007..... 86
Lampiran C	Data Variabel Independen, Dependen, dan Kontrol Tahun 2007 87
Lampiran D	Data Komponen VAIC TM Tahun 2008..... 88
Lampiran E	Data Variabel Independen, Dependen, dan Kontrol Tahun 2008 89
Lampiran F	Data Komponen VAIC TM Tahun 2009..... 90
Lampiran G	Data Variabel Independen, Dependen, dan Kontrol Tahun 2009 91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perekonomian dunia telah berkembang dengan pesat, yaitu ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi secara terus-menerus. Dalam rangka untuk dapat bertahan menghadapi situasi tersebut, perusahaan-perusahaan harus mengubah strategi bisnis mereka yang semula *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) menuju ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Perubahan strategi bisnis yang dilakukan menyebabkan karakteristik utama dari perusahaan tersebut menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Di dalam sistem manajemen yang berbasis ilmu pengetahuan ini, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Rupert (dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003) mengemukakan bahwa dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan

sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan menimbulkan keunggulan di dalam persaingan.

Penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan (Yudianti, 2000). Pelaporan keuangan yang biasanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan, mulai dirasa kurang memadai di dalam melaporkan kinerja perusahaan. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan dan perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *intellectual capital* (modal intelektual).

Setyawan dan Drucker (dalam Ivada, 2004) mengidentikkan *intellectual capital* dengan *intangible assets* atau aktiva tidak berwujud, dimana *intellectual capital* termasuk salah satu elemen dari *intangible assets*. Pernyataan tersebut tercermin pula di dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tidak berwujud, yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan, dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat keteridentifikasian, pengendalian, dan manfaat ekonomi.

Pada PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tersebut dijelaskan bahwa aktiva atau sumber daya alam yang tidak terwujud yang dimaksud adalah seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, desain dan

implementasi sistem atau proses baru, serta merk produk atau *brandnames*. Contoh umum lainnya adalah piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, *advertising*, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok dan pelanggan, kesetiaan pelanggan, serta hak pemasaran dan pangsa pasar (IAI, 2009).

Konsep *intellectual capital* telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan *intellectual capital*. Pengelolaan tersebut meliputi cara pengidentifikasian dan pengukurannya di dalam laporan tahunan perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Pengidentifikasian *intellectual capital* telah dilakukan oleh banyak peneliti, sehingga terdapat beberapa pendapat mengenai kategori atau komponen dari *intellectual capital*. Kategori *intellectual capital* menurut Sveiby (dalam Ivada, 2004) adalah: pertama, *competence of personnel* yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak dalam situasi yang bervariasi, termasuk di dalamnya adalah keahlian, pendidikan, pengalaman, nilai, dan ketrampilan sosial. Kedua, *internal structure*, terdiri dari paten, konsep, model, sistem administrasi dan komputer. Ketiga, *external structure*, yang meliputi hubungan dengan pelanggan dan *supplier*, merk dagang, merk produk, dan reputasi atau *image* perusahaan.

Sedangkan pendapat Edvinsson dan Stewart (dalam Ivada, 2004) menyebutkan bahwa modal intelektual meliputi: pertama, *structural capital*, yang terdiri dari dokumentasi, kode sumber komputer, *property intelektual* (paten dan

merk dagang), dan penyimpanan data. Kedua, *human capital*, terdiri dari kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan *goodwill* karyawan. Ketiga, *relationship capital*, yang merupakan kombinasi dari *goodwill* dan kepercayaan yang harus dibangun perusahaan.

Adanya kesulitan di dalam pengukuran *intellectual capital* secara langsung menyebabkan keberadaannya di dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Pulic (1998) kemudian mengusulkan mengenai pengukuran secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA— *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU— *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA—*Structural Capital Value Added*). VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structural capital efficiency*) (Pulic, 1998).

VAICTM dirasa memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari “sistem pengukuran” yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan dapat memprediksi kemampuan perusahaan di masa depan. Hal ini sangat berguna bagi stakeholder yang berada di dalam *value creation*

process (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis.

Dengan adanya pengelolaan dari kinerja *intellectual capital* sebagai nilai tambah di dalam perusahaan, dapat diketahui pula pengaruhnya terhadap *business performance* atau kinerja perusahaan. Apabila pengelolaan *intellectual capital* semakin baik maka kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. Ukuran *business performance* dalam penelitian ini dilihat dari *market valuation* (*market to book value*), rasio profitabilitas (*return on assets*), dan rasio produktivitas (*asset turnover*). *Market to book value* (M/B) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu. Sedangkan *return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Asset turnover* (ATO) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan di luar negeri maupun di Indonesia telah dibuktikan secara empiris. Penelitian tersebut dilakukan oleh Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum dkk (2008), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008). Penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan di dalam sampel penelitian, variabel *intellectual capital* yang digunakan, maupun alat analisisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan dengan menggunakan sampel 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan Stock Exchange. Chen sendiri menggunakan variabel *market to book value* (M/B) dan kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), pertumbuhan pendapatan, dan produktivitas karyawan.

Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) terhadap *market valuation* tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar (M/B). Dari hasil penelitian tersebut, pasar di Malaysia lebih menempatkan perhatiannya kepada aset fisik daripada *intellectual capital* dari suatu perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap ROA dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *intellectual capital* dengan ROA. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* dan Ulum dkk (2008). Hasil dari penelitian Ulum dkk (2008) adalah terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) yang signifikan terhadap kinerja perusahaan selama tiga tahun pengamatan, yaitu tahun 2004-2006. Namun, hasil penelitian yang berbeda dihasilkan oleh Firer dan Williams (2003) serta Kuryanto dan Syafruddin (2008). Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *intellectual capital* (IC) dengan profitabilitas perusahaan.

Keterkaitan *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan diwakili oleh rasio *assets turnover* (ATO). Penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) menunjukkan adanya hubungan positif antara *intellectual capital* terhadap ATO. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008). Hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *intellectual capital* dengan ATO dan hasil tersebut mencerminkan pula bahwa produktivitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan .

Hasil penelitian dari Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum dkk (2008), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008) masih menunjukkan hasil yang kontradiktif, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang dengan melakukan penelitian mengenai *intellectual capital*. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Gan dan Saleh (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan (Gan dan Saleh, 2008) yaitu lokasi penelitian, objek penelitian, variabel kontrol, dan periode penelitian.

Penelitian Gan dan Saleh (2008) melakukan penelitian pada perusahaan *Technology-Intensive* di Malaysia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian Gan dan Saleh (2008), disarankan untuk menambahkan variabel kontrol pada penelitian selanjutnya yang sejenis. Tujuan disertakannya variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol adalah untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen tersebut murni dipengaruhi oleh variabel

independen bukan oleh faktor-faktor lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari total asetnya. Perpanjangan periode pengamatan selama satu tahun dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang di dapat lebih menunjukkan data yang akurat karena tiga tahun merupakan jangka waktu yang cukup untuk menunjukkannya.

Pemilihan model VAICTM sebagai proksi atas *intellectual capital* mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum dkk (2008), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008). Indikator *business performance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market to book value ratio* (M/B), *return on assets* (ROA), dan *asset turnover* (ATO). Pemilihan indikator *business performance* tersebut mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP BUSINESS PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian dan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya *research problem* mengenai hubungan antara *intellectual capital* dengan *business performance*. Permasalahan penelitian tersebut muncul karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005), Ulum dkk (2008), Kuryanto dan Syafruddin (2008), serta Gan dan Saleh (2008)

masih menunjukkan hasil yang kontradiktif. Untuk itulah penelitian kali ini mereplikasi penelitian Gan dan Saleh (2008) untuk menguji konsistensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *market valuation*?
2. Apakah *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *market valuation*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pada literatur penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performance*.
2. Dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholders* dan melaporkannya kepada mereka. Kelompok *stakeholders* inilah yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum dkk, 2008). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberi informasi bagaimana dampak aktivitas perusahaan bagi mereka meskipun akhirnya nanti mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif di dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional seharusnya tidak hanya melaporkan informasi mengenai keuangan saja tetapi juga informasi mengenai non-keuangan. Jenis informasi yang disediakan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu informasi yang bersifat wajib (*mandatory*) dan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*). Informasi yang bersifat wajib lebih mengungkapkan informasi mengenai keuangan perusahaan, sedangkan informasi yang bersifat sukarela mengungkapkan informasi non-keuangan perusahaan.

Salah satu informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) adalah informasi mengenai modal intelektual (*intellectual capital*). Informasi tersebut

mengungkapkan adanya suatu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya pengelolaan dari *intellectual capital* itu sendiri. Meek dan Gray (dalam Ulum dkk, 2008) menjelaskan bahwa *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama. Sehingga dengan adanya pengungkapan mengenai informasi *intellectual capital* tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

2.1.2 Resource-Based Theory

Resource-based theory dipelopori oleh Penrose (1959), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (dalam Astuti dan Sabeni, 2005). Sumber daya yang dimiliki perusahaan antara lain dapat berupa sumber daya alam yang cukup, advertising yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya.

Intellectual capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Horibe (dalam Yudianti, 2000) membagi *intellectual capital* dalam tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan perusahaan. *Structural capital* merupakan sarana yang mengubah

human capital menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen serta memiliki *data base* mengenai mereka sehingga dapat menghasilkan penghasilan bagi perusahaan.

Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja dari *intellectual capital* tersebut dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Beberapa organisasi dan pakar di dunia telah berusaha menguraikan definisi mengenai *intellectual capital* (modal intelektual). Secara general, modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dikuasai/dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain .

Perusahaan Dow Chemical (Yudianti, 2000) mengidentifikasi modal intelektual sebagai paten, *know-how* (ketrampilan tertentu), hak cipta, merk dagang, dan rahasia dagang. Dapat dikatakan bahwa secara umum pengertian

modal intelektual dalam perusahaan ini tidak berbeda jauh dengan aktiva tidak berwujud. Sementara Stewart, pengarang *Intellectual Capital, The New Wealth of Organization* (dalam Yudianti, 2000) mendefinisikan modal intelektual sebagai bahan baku intelektual seperti pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang bersama-sama digunakan untuk menciptakan kesejahteraan dalam perusahaan.

Intellectual capital (IC) secara sederhana dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan, yang mana IC meliputi *intangible assets* tidak hanya yang bersifat tradisional saja (seperti *brand names*, dan *trademark*), tetapi juga bentuk *intangible* yang baru (seperti *knowledge*, *technology value*, dan *good customer relationship*).

Terdapat begitu banyak perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *intellectual capital*. Namun, dari beberapa pendapat terdapat tiga skema yang sering digunakan dalam penelitian yaitu skema yang diusulkan Sveiby (1997), Steward (1997), dan Edvinsson & Sullivan (1996) dalam Purnomosidhi (2006). Ketiga skema tersebut memiliki tiga elemen yang sama, yaitu *intellectual capital* yang melekat pada diri manusia *intellectual capital* yang melekat pada perusahaan, dan *intellectual capital* yang terkait dengan hubungan dengan pihak eksternal. Ketiga skema tersebut tersaji pada tabel 2.1.

TABEL 2.1
SKEMA ELEMEN-ELEMEN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Elemen/ Author	<i>Intellectual capital</i> yang melekat pada manusia	<i>Intellectual capital</i> yang melekat pada perusahaan	<i>Intellectual capital</i> yang terkait dengan hubungan eksternal
Edvinson	<i>Human capital</i>	<i>Organizational capital</i>	<i>Customer capital</i>
Steward	<i>Human capital</i>	<i>Structural capital</i>	<i>Customer capital</i>
Sveiby	<i>Employee competence</i>	<i>Internal structure</i>	<i>External structure</i>

Sumber : Purnomosidhi, 2006

Di Indonesia sendiri, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK No 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Dalam PSAK Nomor 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud, telah disebutkan bahwa komponen *intellectual capital* merupakan bagian dari kategori *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19

belum mengatur tentang *intellectual capital* baik dari cara pengidentifikasiannya maupun dari segi pengukurannya. Sedangkan kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain adanya keteridentifikasiannya, pengendalian sumber daya, dan manfaat ekonomis masa depan.

Dengan melakukan pengelolaan *intellectual capital*, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* juga memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu melakukan aktivitas dengan baik.
2. Memberikan informasi untuk bisa mengenali usaha-usaha manajemen dalam pengembangan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999)

Menurut Tan *et al* (dalam Ulum dkk, 2008), *output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting di dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam proses *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) (Pulic, 1999).

Komponen utama dari VAICTM yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structure Capital Efficiency*) (Pulic, 1998).

2.1.3.2 Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) adalah salah satu komponen VAIC yang mencerminkan *book value* dari *net assets* perusahaan (Chen *et al*, 2005). Komponen ini memberikan nilai secara nyata. *Capital employed* menunjukkan hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, serta

hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Riahi-Belkaoui, 2003).

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik itu *tangible asset* maupun *intangible asset*. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik. Pulic mengasumsikan, jika satu unit *capital employed* (CA) dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Pemanfaatan CA dengan lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *physical capital* dengan lebih baik (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

2.1.3.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) adalah salah satu komponen VAIC yang mencerminkan total *value added* terhadap *total salary and wage cost* perusahaan. Stewart (dalam Ivada, 2004) menjelaskan bahwa *human capital*

adalah kemampuan karyawan untuk menciptakan produk yang dapat menjaring konsumen sehingga konsumen tidak akan berpaling pada pesaing. *Human capital* mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dan menganggap manusia atau karyawan sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pengelolaan yang baik atas sumber daya manusia tersebut. Sumber daya manusia atau karyawan merupakan *aset strategic* perusahaan yang dapat menciptakan kompetensi perusahaan atas pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola karyawannya agar karyawan tersebut dapat memaksimalkan kemampuannya dan juga agar karyawan tersebut tidak meninggalkan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *human capital* yang tinggi, maka diharapkan perusahaan tersebut tentunya akan memiliki kinerja keuangan yang tinggi pula.

VAHU adalah seberapa besar *Value Added* (VA) dibentuk oleh pengeluaran pekerja dalam rupiah. Hubungan antara VA dan *Human capital* (HC) mengindikasikan adanya kemampuan HC di dalam membuat nilai pada sebuah perusahaan. Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. VAHU juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan VA dari setiap rupiah yang dikeluarkan kepada HC (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

2.1.3.4 *Structural Capital Value Added (STVA)*

Menurut Horibe (dikutip Yudianti, 2000), *structural capital* merupakan sarana untuk mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan/organisasi. Salah satu bagian dari *structural capital* adalah membangun sistem seperti *data base* yang memungkinkan orang-orang dihubungkan dan belajar satu sama lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi. Penciptaan dari *structural capital* ini berhubungan dengan pengetahuan atau nilai dari seseorang yang tidak akan begitu saja hilang kalau yang bersangkutan meninggalkan perusahaan karena pengetahuannya telah dirangkum dalam *data base*, sehingga perusahaan tidak akan kehilangan nilainya.

Structural capital value added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam proses penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan *value added (VA)* dan merupakan suatu indikasi seberapa sukses SC di dalam proses penciptaan nilai (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan *human capital (HC)*. SC bukan merupakan ukuran independen seperti HC. SC bergantung pada proses penciptaan *value added* perusahaan dan mempunyai proporsi nilai yang berkebalikan dengan HC. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi nilai HC dalam proses penciptaan nilai maka semakin kecil proporsi nilai SC.

2.1.4 *Business Performance*

Business Performance atau kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi keuangan maupun non keuangan. Kinerja keuangan perusahaan lebih berorientasi jangka pendek, yaitu untuk mencari keuntungan atau profit. Ukuran dari jangka pendek adalah sekitar satu tahun siklus hidup perusahaan. Sedangkan kinerja non keuangan perusahaan lebih bersifat jangka panjang, misalnya untuk menciptakan *value* (nilai) serta menjaga agar perusahaan tetap dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang. Orientasi jangka panjang umumnya adalah lebih dari satu tahun siklus hidup perusahaan.

Ukuran *business performance* di dalam penelitian ini menggunakan *market valuation*, rasio profitabilitas, dan rasio produktivitas. Indikator yang digunakan pada *market valuation* adalah *market to book value ratio* (M/B), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham tertentu. Sedangkan rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai indikatornya. ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. *asset turnover* (ATO) adalah ukuran yang dipakai dalam rasio produktivitas. ATO digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Sebuah perusahaan harus dapat *maintaince* kinerjanya agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya dan tetap dipandang memiliki daya saing oleh para *stakeholder*-nya. Mengacu pada penelitian Chen (2005), terhadap

hubungan positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pengelolaan *intellectual capital* semakin baik maka kinerja perusahaan akan semakin baik pula. Contohnya adalah dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik dalam perusahaan, produktivitas karyawan akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas karyawan, maka diharapkan akan meningkatkan profit perusahaan, yang kemudian nilai pasar saham perusahaan akan meningkat pula.

2.1.4.1 Rasio Nilai Pasar atas Nilai Buku (*market to book value* atau M/B)

Dalam menilai perusahaan, pasar menilai terdapat aktiva atau kekayaan yang sengaja atau tidak digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pasar menilai inilah yang disebut “*the hidden assets*” atau aktiva tersembunyi milik perusahaan yang mampu meningkatkan nilai pasar perusahaan dan sebagai modal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Kesenjangan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku yang tercatat dalam neraca perusahaan merupakan *main issue* dalam berbagai penelitian tentang *intellectual capital*. Salah satu cara untuk membandingkan nilai pasar dengan nilai bukunya adalah dengan menggunakan rasio nilai pasar atas nilai bukunya.

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham tertentu. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Devie, ahli akuntansi UK Petra Surabaya, berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *market to book value* semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut.

M/B menunjukkan nilai sebuah perusahaan yang didapat dengan membandingkan nilai pasar perusahaan (*market value*) dengan nilai bukunya (*book value*). Nilai pasar (*market value*) mencerminkan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditor, dan *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan. Sedangkan nilai buku (*book value*) adalah nilai yang tercantum dalam neraca perusahaan yang berasal dari peristiwa historis.

Variabel M/B digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesenjangan atau selisih yang terjadi diantara keduanya. Jika ternyata kesenjangan atau selisih nilai keduanya cukup signifikan, maka hal ini menandakan bahwa terdapat “aset tersembunyi” yang tidak tercantum di dalam neraca laporan keuangan. Apabila nilai perusahaan yang dilaporkan di dalam laporan keuangan ini digunakan untuk pengambilan keputusan, maka akan menyesatkan investor. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode untuk dapat mengidentifikasi “aset tersembunyi” tersebut, yaitu *intellectual capital*.

2.1.4.2 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh untuk tiap rupiah aset yang perusahaan miliki. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total assets untuk operasional perusahaan.

Aktiva perusahaan terdiri atas hutang dan ekuitas. Kedua tipe pembiayaan ini digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. ROA merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Rasio tersebut memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana

perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan ke dalam laba bersih. Dengan mengukur ROA akan dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2007), apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas atau *return* yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROA nilai perusahaan akan meningkat dan sahamnya akan banyak dinikmati oleh investor sehingga harga saham cenderung akan menjadi naik. Hal itu akan meningkatkan jumlah *return* yang akan diterima oleh investor.

2.1.4.3 Asset Turnover (ATO)

Asset Turnover (ATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. ATO digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena memiliki kemampuan untuk menghubungkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Nilai ATO diatas 1 kali menandakan perusahaan telah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada penggunaan aktiva yang dimiliki. Hal tersebut juga menandakan bahwa perusahaan telah mampu untuk menggunakan aktiva yang ada secara efisien sehingga penambahan investasi pada aktiva akan lebih meningkatkan pendapatan perusahaan di masa depan.

ATO diperoleh dengan cara membandingkan total penjualan yang diperoleh (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total assets*). Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan di dalam menggunakan aktivasnya. Semakin tinggi rasio ATO menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang baik, dimana terlihat dari keefektifan dalam penggunaan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya rasio yang rendah membuat manajer harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modal perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007).

2.1.5 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini turut menyertakan variabel kontrol. Tujuan disertakannya variabel kontrol adalah untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen tersebut murni dipengaruhi oleh variabel independen bukan oleh faktor-faktor lain.

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaannya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan *big* (besar) dan *small* (kecil). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Penelitian Triatmoko dan Rachmawati menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *market valuation* atau nilai perusahaan. Hasil tersebut menandakan bahwa pasar lebih mengapresiasi perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba (Sembiring, 2008). Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Sugiarto menyatakan bahwa perusahaan yang stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat kepastian laba sangat tinggi, sebaliknya bagi perusahaan yang belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena kepastian laba lebih rendah (dalam Sembiring, 2008). Dengan demikian, diperkirakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap produktivitas yang dapat dihasilkan. Perusahaan besar cenderung memiliki jumlah aktiva yang besar dan lebih unggul untuk dapat mendukung proses produksi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Mereka dapat lebih mengembangkan

aktiva yang mereka miliki untuk dapat menghasilkan produk yang kompetitif. Dengan demikian, diperkirakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap produktivitas perusahaan. Semakin besar perusahaan maka produktivitas yang dihasilkan pun semakin tinggi pula.

2.2 Penelitian Terdahulu

Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan objek 75 perusahaan sektor publik yang *go public* di Afrika Selatan pada tahun 2001. Di dalam penelitiannya, *intellectual capital* diproksikan dengan VAICTM dan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas (ROA), produktivitas (ATO), dan *market to book value* (M/B) dengan menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *market to book value* dan produktivitas, sedangkan profitabilitas tidak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* (modal fisik) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAICTM) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan dengan sampel 4.254 perusahaan yang *go public* di Taiwan Stock Exchange. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Selain itu, Chen *et al.* juga membuktikan bahwa biaya *research* dan *development* merupakan informasi tambahan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya iklan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Ulum dkk (2008) melakukan penelitian terhadap 130 bank yang beroperasi di Indonesia tahun 2004-2006 dan secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian mereka menunjukkan adanya pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) yang signifikan terhadap kinerja perusahaan selama tiga tahun pengamatan, yaitu tahun 2004-2006. Selain itu, *output* PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, baik untuk periode 2004-2005, maupun 2005-2006. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *rate of growth of Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Kuryanto dan Syafruddin (2008) melakukan penelitian terhadap 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* (IC) dengan kinerja perusahaan, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, dan kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Gan dan Saleh (2008) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan teknologi intensif (MESDAQ) yang terdaftar di Bursa Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara penilaian pasar dan efisiensi VA terhadap komponen utama sumber daya perusahaan. Hanya profitabilitas dan produktivitas yang dapat diterima untuk mengukur tingkat efisiensi dari suatu perusahaan. Dalam studi tersebut, dapat diketahui

bahwa perusahaan-perusahaan teknologi di Malaysia masih sangat bergantung pada efisiensi modal fisik.

Tabel 2.2

HASIL PENELITIAN HUBUNGAN ANTARA *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *BUSINESS PERFORMANCE*

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL YANG DIGUNAKAN	HASIL
1.	Firer dan Williams (2003)	<i>Intellectual Capital and Traditional Measures Of Corporate Performance</i>	ROA, ATO, dan M/B	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak terdapat pengaruh antara VAICTM dengan ROA – Terdapat hubungan positif antara VAICTM terhadap ATO dan M/B – <i>Physical capital</i> merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.
2.	Chen <i>et al.</i> (2005)	<i>An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital And</i>	M/B, ROE, ROA, dan GR, EP	<ul style="list-style-type: none"> – <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. – Biaya <i>research</i> dan <i>development</i>

		<i>Firms' Market Value And Financial Performance</i>		berpengaruh terhadap kinerja keuangan – Biaya iklan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.
3.	Ihyaul Ulum, Imam Ghozali, dan Anis Chariri (2008)	<i>Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares</i>	ROA, ATO, dan GR	– Hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. – Terdapat pengaruh IC (VAIC TM) terhadap kinerja keuangan perusahaan – Terdapat pengaruh IC (VAIC TM) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. – Tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
4.	Benny Kuryanto dan Muchamad Syafruddin (2008)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	ROE, EPS, dan ASR	– IC tidak memiliki hubungan terhadap ROE, EPS, dan ASR. – IC tidak memiliki hubungan terhadap kinerja perusahaan di

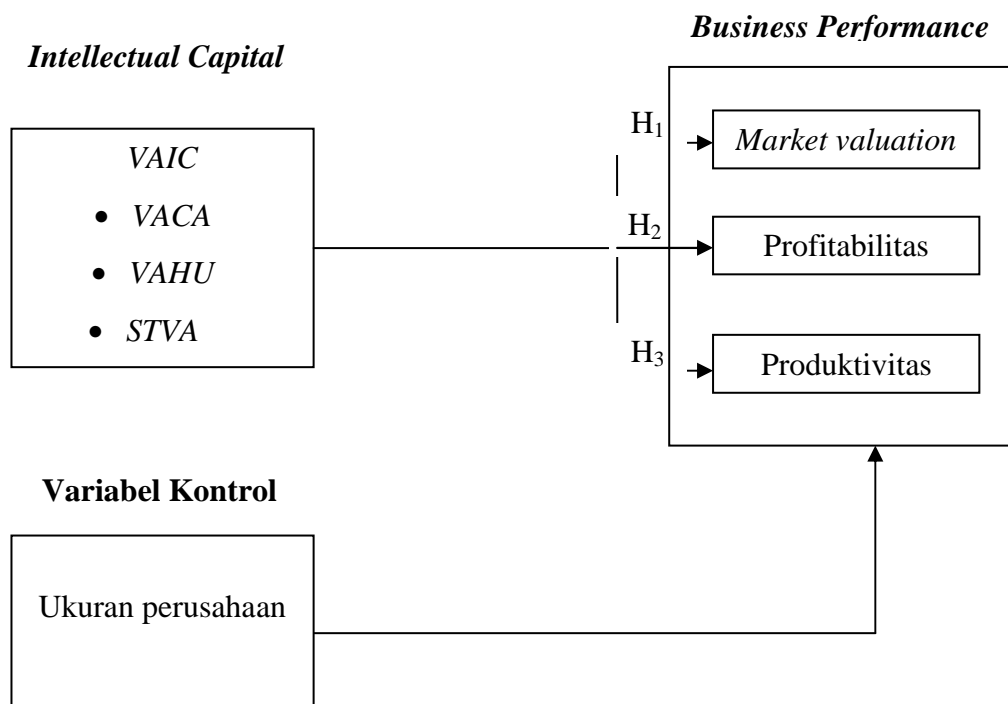
				<p>masa depan.</p> <ul style="list-style-type: none"> – ROGIC tidak memiliki hubungan terhadap kinerja perusahaan di masa depan. – Kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.
5.	Kin Gan dan Zakiah Saleh (2008)	<i>Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: Malaysia Evidence</i>	M/B, ROA, dan ATO	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap M/B – <i>Intellectual capital</i> mempunyai pengaruh yg signifikan terhadap ROA dan ATO – CEE dan HCE merupakan variabel yang signifikan terhadap ROA – HCE adalah faktor yang signifikan terhadap ATO.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan peneliti terdahulu, kajian teoritis, dan permasalahan yang telah dikembangkan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan suatu model kerangka pemikiran untuk menggambarkan pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performance*.

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 *Intellectual Capital* dan *Market Valuation*

Asimetri informasi di dalam laporan keuangan dan meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dengan nilai buku telah menarik banyak perhatian pada kredibilitas sistem pelaporan saat ini. Pelebaran kesenjangan antara nilai

pasar dan nilai buku perusahaan telah mengangkat mengenai kecukupan sistem pelaporan saat ini. Edvinsson dan Malone menyatakan bahwa selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan adalah kata untuk mewakili *intellectual capital* (dalam Gan dan Saleh, 2008).

Market to book value ratio (M/B) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketertarikan para investor terhadap harga saham perusahaan tertentu. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya di pasar. Berdasarkan *stakeholder theory* dan *resource-based theory*, perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik.

Dengan kata lain, untuk dapat menarik perhatian pasar, perusahaan harus mampu meningkatkan pengelolaan kinerja *intellectual capital*-nya. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai nilai tambah dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga investor akan menempatkan nilai yang lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang besar. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka nilai perusahaan akan meningkat dan sahamnya akan banyak diminati oleh investor sehingga harga saham cenderung menjadi naik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Chen *et al* (2005) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market to book value*. Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian adalah:

H₁ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *market to book value* (M/B)

2.4.2 *Intellectual Capital* dan Profitabilitas Perusahaan

Keterkaitan antara *intellectual capital* terhadap rasio profitabilitas diwakili oleh *return on assets* (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Dengan mengukur ROA akan dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan *resource-based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis tersebut dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA. ROA yang semakin meningkat mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Dampak akhir dari peningkatan profitabilitas perusahaan adalah peningkatan *return* yang dinikmati oleh pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2007).

Bagaimanapun, *intellectual capital* diyakini dapat berperan penting di dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al* (2005), Ulum

dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Untuk menguji kembali hasil penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.4.3 *Intellectual Capital* dan Produktivitas Perusahaan

Hubungan antara *intellectual capital* terhadap rasio produktivitas diwakili oleh rasio *asset turnover* (ATO). ATO adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya pengukuran ATO akan diketahui keefektivan suatu perusahaan di dalam penggunaan aktivananya.

Berdasarkan *resource-based theory*, pengelolaan *intellectual capital* secara baik dan benar dapat meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memperoleh cara bagaimana penggunaan aktiva yang dimiliki secara efisien dan ekonomis. Perusahaan tersebut lebih dapat mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang unggul dalam persaingan dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka nilai ATO akan meningkat, yang berarti bahwa perusahaan telah secara efektif di dalam penggunaan aktivananya.

Hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ATO.

Untuk menguji kembali hasil penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H₃ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Asset Turnover*
(ATO)**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel pada dasarnya adalah semua hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2000). Berdasarkan kerangka pemikiran, variabel yang menghubungkan variabel satu dengan variabel lain dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000). Metode ini menggunakan tiga proksi perhitungan yaitu:

1. Value Added Capital Employed (VACA)

Value added capital employed (VACA) adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*). *Value added* (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009).

Chen *et al.* (2005) mendefinisikan *value added* sebagai nilai bersih yang diciptakan oleh perusahaan, termasuk karyawan, kreditor, *stakeholders*, dan pemerintah selama tahun tersebut. Adapun rumus dari *value added* adalah sebagai berikut:

$$VA_i = W_i + I_i + T_i + NI_i$$

Keterangan :

W_i = *Staff Cost* (biaya gaji dan upah, tunjangan, pelatihan, dan perjalanan dinas) perusahaan tahun i

I_i = *Interest expenses* perusahaan tahun i

T_i = *Tax* perusahaan tahun i

NI_i = *Net Income* perusahaan tahun i

Capital employed (CA) merupakan suatu proksi yang digunakan untuk menghitung sumber daya fisik yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Chen *et al.* (2005), perhitungan CA diperoleh dari:

$$CA_i = \text{total assets} - \text{intangible assets}$$

Secara sistematis VACA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$VACA_i = \frac{\text{value added}}{\text{capital employed}} \left(\frac{VA_i}{CA_i} \right)$$

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value added human capital (VAHU) adalah perbandingan antara *value added (VA)* dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja dan pengetahuan dari karyawannya (*human capital*). Adapun rumus dari *value added* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VA_i &= Output - Input \\ &= W_i + I_i + T_i + NI_i \end{aligned}$$

Human Capital (HC) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja, pengetahuan dan ketrampilan karyawan di dalam pekerjaannya. Perhitungan HC diperoleh dari:

$$HC_i = \text{Staff Cost (biaya gaji dan upah + biaya tunjangan dan bonus + biaya pelatihan dan seminar + biaya perjalanan dinas) perusahaan tahun } i$$

Secara sistematis VAHU dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$VAHU_i = \frac{\text{value added}}{\text{human capital}} \left(\frac{VA_i}{HC_i} \right)$$

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural capital value added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam proses penciptaan *value added (VA)*. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan VA dan merupakan suatu indikasi

seberapa sukses SC di dalam proses penciptaan nilai (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Menurut Horibe (dikutip Yudianti, 2000), *structural capital* merupakan sarana untuk mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan/organisasi. Nilai SC, menurut model Pulic, diperoleh dari:

$$SC_i = (VA_i - HC_i) \text{ perusahaan tahun } i$$

sedangkan perolehan nilai *value added* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} VA_i &= \text{Output} - \text{Input} \\ &= W_i + I_i + T_i + NI_i \end{aligned}$$

Secara sistematis STVA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$STVA_i = \frac{\text{structural capital}}{\text{value added}} \left(\frac{SC_i}{VA_i} \right)$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Dari ketiga proksi tersebut, maka dapat diperoleh *value added intellectual coefficient (VAICTM)*.

$$VAIC^{TM} = VACA_i + VAHU_i + STVA_i$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *market valuation* (M/B), profitabilitas (ROA), dan produktivitas (ATO).

1. *Market to book value ratio* (M/B) merupakan rasio antara nilai pasar saham (*market value of common stock*) dengan nilai buku ekuitas (*book value of net assets*).

Secara sistematis M/B dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$M/B = \frac{\text{market value of common stock}}{\text{book value of net assets}}$$

Keterangan:

Market value of common stock = jumlah saham yang beredar × harga saham pada akhir tahun

2. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax = NIAT*) terhadap total aktiva (*total assets*).

Secara sistematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{NIAT}{Total Assets}$$

3. *Asset turnover* (ATO) merupakan rasio antara total penjualan (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total assets*).

Secara sistematis ATO dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ATO = \frac{Total revenue}{Total Assets}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang sering diteliti dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (misal: Hadi dan Sabeni, 2002, dan Rahmawati dkk, 2007). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) total aktiva.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2007-2009. Pemilihan tahun ini didasarkan pada adanya keterbatasan sumber data berupa laporan tahunan 2010 sehingga tidak dimungkinkan untuk memperpanjang periode penelitian hingga tahun 2010.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari semua subkelompok dalam industri manufaktur. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.
2. Laporan keuangan perusahaan selama tahun 2007-2009 mudah diakses melalui internet maupun pojok BEI Universitas Diponegoro.
3. *Net income after tax* dan *net assets* perusahaan-perusahaan tersebut harus menunjukkan nilai yang positif selama tahun 2007-2009.

4. Perusahaan-perusahaan tersebut mencantumkan *intangible assets* di dalam laporan keuangan mereka.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan melalui studi yang dilaksanakan pihak lain untuk sasaran mereka sendiri. Data sekunder berasal dari berbagai sumber yang terdiri dari database yang terkomputerisasi (database online), buku-buku literatur, majalah, dan data lain yang dipublikasikan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berakhir pada 31 Desember 2007 – 31 Desember 2009 dan *IDX Statistics* tahun 2007-2009. Laporan keuangan tersebut berisi data mengenai jumlah saham beredar, *net assets*, *net income after tax*, *total assets*, *net sales*, *interest expenses*, *total salaries and wages*, *taxes*, serta *intangible asset*. *IDX Statistics* berisi harga saham akhir tahun perusahaan. Laporan keuangan dan *IDX Statistics* perusahaan manufaktur ini diperoleh dari ICMD tahun 2009, www2.idx.co.id, dan pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumenter. Pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini diperlukan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Data tersebut dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet

(www2.idx.co.id), Pojok BEI, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009, dan *IDX Statistics* tahun 2007-2009.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2006). *Mean* menunjukkan nilai rata-rata. Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi pada variabel independen (VAICTM), variabel dependen (M/B, ROA, dan ATO), serta variabel kontrol (LN aset) pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tak bias linier terbaik suatu penaksir (Gujarati, 1995). Selain itu, suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila telah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Cara mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : tidak ada gejala autokorelasi positif pada model ($r = 0$)

Ha : ada gejala autokorelasi positif pada model ($r \neq 0$)

Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Imam Ghozali (2006) adalah:

- $0 < d < d_l$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka H_0 ditolak
- $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka tidak terdapat keputusan
- $4-d_l < d < 4$, tidak ada korelasi negatif, maka H_0 ditolak
- $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, tidak ada korelasi negatif, maka tidak terdapat keputusan
- $d_u < d < 4-d_u$, menerima H_0 , artinya tidak terdapat autokorelasi, maka H_0 diterima

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan metode grafik plot antara lain prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Kemudian deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah diolah.

Jika ada pola tertentu (seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik, yaitu menggunakan uji statistik non –parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari nilai residual apakah berdistribusi normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal
- b. Jika nilai probabilitas nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel

independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier.

Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

- a. Model Regresi 1 : Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *market to book value* (M/B)

$$M/B = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon$$

- b. Model Regresi 2 : Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *return on assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon$$

- c. Model Regresi 3 : Pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *asset turnover* (ATO)

$$\text{ATO} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{LNasset} + \varepsilon$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah menguji apakah kinerja *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas perusahaan. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis ini. Pengujian yang digunakan dalam analisis ini adalah uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 , dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai Adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2005), jika dalam uji empiris didapatkan nilai Adjusted R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.6.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka hipotesis alternative diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (α) maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.1.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dalam penelitian ini adalah untuk menentukan signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
2. Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak.